

# TEKS DRAMA TEATER

## WE HAVE A DREAM

Marianus Mantovanny Tapung

25 Mei 2019

### ADEGAN I

Para pelaku: Amir, Udin, Sam, dan Harris mengusung peti mayat yang di sisi-sisinya tertulis “Demokrasi Wafat” dan “Goodbye Kebenaran dan Keadilan”. Pengusungan peti ini diiringi dengan instrumen kematian (*Silenzio*). Sementara Yanto membawa salib dan Eman membawa lilin. Pengusungan melewati panggung dua kali. Berbalik, berbalik dan berbalik lagi. Cuma bisa mengikuti gerak kaki melangkah. Hendak kemana kubawa jasad sahabatku ini. Di mana aku mesti menguburkannya? Tak ada lowongan tanah, sebab setiap jengkal tanah di kampung sebagian sudah dipakai untuk menguburkan mayat-mayat sahabatku yang lain, sebagian lagi digunakan untuk membangun lapangan golf dan sebagian lagi untuk perumahan ‘real estate’ dan perumahan wakil rakyat. Lalu timbul dalam benakku: “Akh...biarlah kungabenkan saja jasad sahabatku ini dan abunya akan kutaburkan di laut”. Namun, di kampungku ada undang-undang yang melarang: Asap dari kampung ini tidak boleh sampai ke kampung tetangga. Selain pemali, katanya, juga tak baik bila cerita kampung kita diketahui kampung sebelah”. Oh, sahabatku...kasihan kau, malang betul nasibmu. Mengapa engkau harus mati di saat begini. Matimu begitu cacat sebabtak ada ucapan yang lazim waktu upacara penguburan: “Allah menciptakan manusia dari tanah dan kembali ke tanah”. Sahabatku, engkau tidak kembali ke tanah. Engkau terpaksa kubiarkan membusuk di sini dan aku, terpaksa harus bersedia menghirup udara busuk bangkaimu. Tapi oh...tidak..tidak...yang kuhirup bukan bangkai busukmu. Kuhirup aroma segar dan indah. Aroma yang membuai dan membawaku ke awang-awang. Teruslah sahabatku...oh...aku terbuai...aku seperti berada di dunia lain (*para pelaku menguap dan mulai tertidur*).

Sahabatku...engkau membawa aku ke mimpi yang indah...indah...entah sampai kapan...(layar atau lampu ditutup)

## ADEGAN II

Latar serba putih. Para pelaku menyanyikan lagu *E Wada...*(Franky S.)

*Kenapakah selalu ada yang harus disingkirkan  
Kenapakah selalu ada yang harus dikalahkan  
Oleh kekuasaan, oleh kesewenangan, saudaranya sendiri*

*Kenapakah harus ada darah yang diteteskan  
Kenapakah harus ada penggusuran dan pemusnahan  
Sedangkan di dalam kasih sayang Tuhan,  
Kita bisa berbagi*

*E wada, e wada, e wada caul mori mese (2x)  
Sangged one lino de mori de ngaranta*

*Sembeng koeg lakog du tuke kebe  
Dadang koeg lako du lupi ngampang*

*Ada yang menangis, luruhkan hatimu  
Ada yang merintih nyenyakkan tidurmu*

*E wada, e wada, e wada caul mori mese (2x)  
Sangged one lino de mori de ngaranta*

*Sedangkan burung-burung membangun sarang anaknya  
Sedangkan gunung-gunung memelihara hutannya  
Sangged one lino de mori de ngaranta*

*Yang dirundung sepi, tengoklah hatinya*

*Yang dirundung sunyi, sapalah jiwanya*

*(Rekaman massa di suatu lapangan mimbar bebas)*

Udin :Hei...berhenti..Cukup! coba kamu dengar itu. Kelihatan ada yang ribut-ribut di sana (*tunjuk ke arah penonton*)

Sam :Ya Tuhan, lautan massa. Sepertinya mereka menunggu seseorang. Heh...lihat mereka menyoraki seseorang yang sedang dikawal ketata oleh orang-orang kulit hitam.

Harris :Ya ampun, bukankah yang mereka kawal itu Si Martin Luther King?

Yanto :Kamu benar, Harris! Lihat, ia menuju podium. Lihat...ia hendak membawakan orasi berjudul "I Have A Dream". Wah, betul-betul hebat.

Amir :Hei...jangan main-main. Kamu bicara apa itu? Jangan mimpi di siang bolong. Mana bisa tokoh pujaanku hadir kembali membawakan orasi historis itu.

Udin :(*menarik Amir*) Lihat, lihat. Apa yang ada di sana itu. Bukankah itu si King yang selama ini kamu banggakan kepada kami?

Amir :Heboh! Heboh! Aku hampir tak percaya ini. Rupanya mimpiku jadi kenyataan; aku bisa menyaksikan bagaimana ia mempertaruhkan nyawanya saan membawakan orasi mulia itu. Ayo kita dengar...(*lampu dimatikan*)

*(di luar panggung)*

*"Aku punya sebuah mimpi, bahwa di suatu saat nanti di bukit Georgia yangmerah laksana mawar ini, putera-puteri hamba dan putera-puteri kaum penindas bakal duduk bersama di sekeliling sebuah meja berhimpit karena berbagai penindasan bakal diubah menjadi oasis, penuh damai dan tak bakal dinilai karena warna kulitnya, melainkan karena bobot, watak dan kepribadian". (*lampu dihidupkan*).*

(Semua tepuk tangan)

- Yanto :Luar biasa, seperti dalam mimpi saja. Aku belum pernah menyaksikan kebebasan seperti ini.
- Amir :Benar katamu, Yanto. Tapi hati-hati, bung (*lihat sekeliling*). Jangan sampai ada orang di sekitar sini.
- Udin :(*tertawa*) Kamu ini bagaimana, Mir. Bilangnya si King itu pujaanmu, tapi malah kamu yang takut. Kamu perlu ingat, ia berani menyabung nyawanya demi suatu evolusi penghapusan diskriminasi. Hasilnya kamu nikmati sekarang; si Merry tetap menerima kamu sebagai pacar walaupun kulitmu kayak pantat periuk (*tertawa*).
- Sam :Harris, kamu suka yang jorok saja. Tapi bagaimana di kampung kita. Kelihatannya masih ada yang di atas dan yang lainnya di bawah. Lihat saja ibu-ibu selalu di bawah sedangkan bapa-bapanya...
- Udin :*No! Don't continue! Please, stop speak about our country, okey?* Jelek-jelek begini aku yang bernama Udin adalah anak mantan kepala kampung. Apa ada diskriminasi waktu bapak saya memimpin? Tidak, bukan? Nah, sekarang yang memimpin adalah bapak kecilku, adik bapakku, juga tak ada diskriminasi 'kan?
- Sam :Yah, bapakmu, adik bapakmu, yaitu bapak kecilmu sama dengan nepotisme.
- Udin :Apa katamu, Sam, nepotisme/ awas kamu. Hei, dengar sejarahnya. Waktu itu bapakku bermimpi bahwa nenek saya yang dulu menjabat kepala kampung, yang mana nenek saya disuruh oleh nenek bapak saya, supaya menhindahkan jabatan kepala kampung kepada bapak kecil saya. Waktu itu 'kan warga kampung setuju semua kartika bapak saya menceritakan mimpinya itu. *No, problem 'kan?* (*gemuruh massa*)
- Sam :Hei, itu lagi mereka. Lihat mereka menyoraki seorang lagi.

- Eaman:Siapa dia? Kelihatannya ia dijaga ketat oleh orang-orang yang berpakaian lusuh. Yah benar, mereka adalah para buruh; pekerja pabrik.
- Harris :Sam, kali ini kejutan buatmu. Tidakkah itu si Karl Marx. Hebat! Sayang, sarjanamu batal lantaran skripsimu tentang dia tidak diterima kopertis.
- Sam :Hei, kawan-kawan. Sepertinya mimpi saja. Tak penting sarjanaku batal. Sekarang aku mau lihat gayanya membela kaum buruh. Seekor hantu sedang mendatangi negeri kapitalis. Ayo kita dengar...(lampu dimatikan).  
*“Saudara-saudara....di dalam negara atau masyarakat, manusia adalah anggota imajiner dari sebuah kedaulatan khayal, tercerabut dari kehidupan individualnya yang nyata dan dilimpahi dengan suatu universalitas yang tidak nyata”.*  
(lampu dihidupkan).
- Udin :Aku benci si Marx. Dia hanya tahu omong saja! (yang lain bingung)
- Sam :Din, ada apa denganmu? Jelek-jelek, ia secara tidak langsung membangun evolusi kesadaran untuk memperjuangkan kemanusiaan universal.
- Udin :Omong kosong! Itu bukan perjuangan kemanusiaan. Lihat saja, seenak perutnya ia menuding tangan ke arah bapak saya. Seolah-olah bapak saya adalah penjahat perang. Bapak saya ‘kan Cuma menceritakan mimpinya dan yang terjadi waktu itu, semua warga kampung mengangguk setuju.
- Amir :Wah, ini baru namanya reformasi total. Jujur dan transparan (tertawa)
- Udin :Apa katamu, Amir?!? (hendak menyerang Amir)
- Eman :Sudah, sudah. Jangan ribut lagi. Lihat, siapa lagi yang akan menggantikan si Marx.

Harris :*The show must go on!* Hah, pertunjukan apa lagi ini? Bukankah itu si Kumis Tebal Nietzsche. Dan yang mengawal dan mengeluh-elukan dia, bukankah mereka itu Bapa Bapa Gereja? Wah...si Ateis itu disembah-sembah..sangat menakjubkan!

Amir :Hei Harris, tidakkah itu dosen kita yang sangat membenci si Kumis Tebal? Sekarang ia begitu antusias. Ayo kita simak orasinya....*(lampu dimatikan)*

*"Siapa saja yang melawan monster harus berjaga-jaga jangan sampai dalam proses perlawanan tersebut ia berubah menjadi monster juga. Dan saat melihat jauh ke sebuah lubang yang paling dalam, sadarkah anda bahwa lubang itu juga sedang menatap anda". (lampu dihidupkan)*

Harris :*(tepuk tangan)* Orasi yang sangat romantis namun menusuk! Heran, ia yang dulu disebut sebagai penjahat agama sekarang dielu-elukan. Apa ini bukan mimpi, kawan-kawan? Sepertinya saya merasakan sesuatu yang baru.

Eman :Yah, kurasa seperti itu. Ada semacam evolusi kesadaran. Apa yang dulu dianggap sebagai yang salah, sekarang dibenarkan, atau sebaliknya, apa yang dulu benar sekarang dijungkirbalikkan. Kita seakan-akan memperoleh suatu wawasan kesadaran baru. Suatu wawasan kesadaran yang intens manusiawai. Jangan-jangan apa yang sekarang kita imani, bukanlah iman yang sebenarnya. Ada iman yang lebih luhur dan benar dari yang sekarang ini.

Udin :Eh, perbincangan apa ini? Rupanya kotbah si Kumis Tebal sedang merasuk. Hati-hati, bung. Memang Tuhan tidak akan berang, tapi hamba-hamba-Nya yang menganggap diri Tuhan di atas bumi ini bisa-bisa mengekskomunikasikan kamu.

*(gemuruh massa)*

Eman :Mereka mulai lagi. Ayo lihat. Nah, ini dia yang saya tunggu dari tadi.

Yanto :Heh, benar Eman! Bukankah itu si Romo Sandyawan dan Si Ratna Sarumpaet? Lihat itu, lihat itu, siapa yang menyambut mereka. Kebanyakan orang-orang dari kampung kita. Wah, rupanya mimbar kali ini khusus untuk kampung kita, ya?

Sam :Saya kira benar. Masing-masing mereka berdiri di bawah spanduknya. Lihat, di sana ada spanduk Korban Tanjung Priok, Korban 27 Juli. Di sana: Korban santa Cruz, Korban DOM. Di sebelah sana: Ada Korban Trisakti, Korban 12-13 Mei. Sebelah sana lagi: Ada Korban Banyuwangi. Di ujung sana ada: Korban Ketapang, Semanggi, Kupang dan Ambon. Aduh, banyak sekali. Belum lagi spanduk yang kecil-kecil. Aku sampai pusing melihatnya. Tapi latar panggung itu rupanya sudah diganti, tertulis: Jeritan Para Korban adalah Suara Tuhan : Vox Victimarum, Vox Dei!

Amir :Ini lebih hebat lagi. Lihat itu protokolnya. Si Marsinah! Sekarang ia jadi terkenal. Dan yang memegang kamera itu adalah si Udin dari Harian BERNAS.

Eman :Dengar, Marsinah memberitahu bahwa sebelum Romo Sandy, Ratna Sarumpaet akan membawakan Teater Monolog: "Marsinah Menggugat". Kurasa kita belum melihatnya bagaimana teater itu.

Amir :Maklumlah, jiwa seni kepala kampung kita sangat rendah (*melihat ke Udin. Udin jengkel*).

Yanto :(*melerai*) Sudah., cukup. Ayo kita dengar si Ratna (*lampu dimatikan*)

*"Aku nyawa yang tersumbat. Aku kehidupan yang dihentikan dengan keji. Hanya karena aku berhak mengatakan 'tidak!'. Hanya karena aku mengira aku berhak punya cita-cita. Karena*

*aku mengira aku berhak punya jiwa dan raga.” (lampu dihidupkan)*

Yanto :Lihat...Si Marsinah tersenyum imut-imut. Ia heran ternyata dirinya bisa menggugat. Seandainya dulu ia betul-betul bisa menggugat, mungkin ada evolusi kesadaran baru di kampung kita. Nah, itu si Romo Sandy mulai menaiki mimbar..kita simak *(lampu dipadamkan)*

*“Bagaimana pun juga, penantian panjang yang telah mendera nurani adalah sebuah pengalaman batas kemanusiaan yang telah membuat saya terjaga sadar; betapa sucinya kerinduan manusia akan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, yang lahir dari kerahiman Allah Maha Besar”. (lampu dihidupkan)*  
*(Mereka menunduk; merenung. Instrumen mengiringi situasi ini)*

Sam :Kawan, orang-orang kita pada berduka. Lihat, ada yang tersedu sedan, ada yang menangis meraung-raung. Ssst...lihat di sana itu. Bapak Presiden, Bapak Panglima, bapak-bapak dan Ibu-ibu Menteri menangis. Dan Udin, lihat di sudut sana: Nenekmu, Bapamu dan Bapa kecilmu menangis sambil berangkulan. Kawan, aku juga turut sedih. Bagaimana dengan kita, apakah kita tidak turut menangis?

Yanto :Ssst..! Jangan kacau. Mereka menangis ada artinya. Tetapi kalau kita menangis nanti disebut makar, subversif!

Amir :Menangis juga makar?

Yanto :Entahlah...itu yang kudengar dari Menteri Dalam Negeri. *(Suara gemuruh)* Tapi eh, dengar suara-suara hujatan itu. Seakan-akan mengulang kembali hujatan Cicero kepada penjahat besar Catalina. *(lampu dipadamkan)*

*“Quouque tandem Cattalina, abusere patienta nostra?: Sampai kapan Catalina engkau mempermainkan kesabaran kami? Yah...sampai kapan. Karena, selama ini kami Cuma menanti dalam ketidakpastian. Yang ada cuma plus la*



change: mengubah yang di bawah untuk melestarikan yang di atas. Oh, Catalina, tahukah anda, siapa dan apa yang bisa mengajari kami tentang semuanya yang indah? Yah, semua yang merdeka, damai dan tenteram? Sebab Catalina, kami tidak mau mengikuti saja retorika yang sangat dibanggakan Plato: "Hanya orang yang sudah mati yang pernah menyaksikan akhir peperangan". Sebab kami tidak mau menyerah dengan apa yang termuat dalam Amistad: "*Freedom can not be given. It is our right, at birth there are moments in time. When it must be taken*: Kemerdekaan bukanlah berkah. Itu adalah hak yang terbawa sejak lahir. Tapi di suatu saat, di suatu kala, kebebasan itu harus direnggut". Oh Catalina, kami sangat ingin kebebasan itu kami peroleh dan kami nikmati. Walaupun hidup ini tinggal sejenkal, biarkanlah kami dapat menyaksikan akhir peperangan ini. Dan Catalina, kalau boleh kami tahu, apakah engkau yang dimaksudkan dalam "Persekutuan Penyebab Malapetaka" yang ditulis Mangunwijaya, almarhum? Ataukah kami harus mengucapkan: "Selamat datang generasi pendendam?"

*(lampu dibuat acak. Empat orang Ninja, masuk).*

Udin :Hei, ada apa ini!?! Ninja! Ninja!

Semua :Tolong...tolong...ada ninja..ada ninja *(Para ninja memukul, menendang, menganiaya, menyuntik. Semuanya terkapar dengan darah bersimbah. Ninja menyelinap keluar)*

*(lampu atau layar ditutup)*

### ADEGAN III

Latar : kembali adegan I. Para pelaku sedang tidur.

Sam :*(bangun, menguap lalu menepuk nyamuk. Yang lain pelan-pelan bangun)* Huh! Nyamuk di sini besar-besar.

Udin :Benar...gigitannya seperti tusukan jarum suntik.

Yanto :Aduuuuh! Leherku sakit sekali. Ini gara-gara salah tidur.  
Amir :Badanku juga ngilu. Seperti habis tinju saja.  
Eman :Heh, bajuku basah. Bukan main keringatku waktu tidur tadi. Seperti tetes darah.  
Harris :Teman-teman...aku lapar sekali. Perutku seolah-olah ditusuk-tusuk.  
Eman :Eh, mengapa kita semua bisa tertidur? Tak seorang pun menunggui sahabat kita ini. Lilinnya hampir padam. Apa kata dia nanti tentang kita; kita mulai berkhianat padanya. Tapi omong-omong, tadi waktu tidur aku punya mimpi. Kurasa mimpi yang heboh!  
Amir :Kurasa kamu bisa menang porkas, Eman.  
Eman :Hush, ini serius. Bayangkan, kita semua sedang menghadiri sebuah mimbar bebas. Lautan massa yang hadir; Yang lebih heboh, warga kampung kita juga hadir, termasuk bapaknya dan bapak kecilnya si Udin, lalu...  
Yanto :Hei...sabar. Sepertinya aku juga bermimpi yang sama (*berpikir*)  
Amir :Aku baru ingat, walau sedikit samar-samar. Sepertinya aku juga.  
Harris :Aku juga...  
Sam :Aduh...kelihatannya aku juga.  
Eman :Jangan kacau! Aku serius! Lalu...beberapa tokoh terkenal maju satu per satu membawakan orasinya. Mula-mula si Martin Luther King, dengan judul...  
Amir :I Have A Dream!, Benar?  
Eman :(*bengong*) Betul, Mir. Lalu digantikan oleh...  
Sam :Karl Marx! Benar?  
Eman :(*heran*) Jangan main-main. Ini serius! Setelah si Marx...  
Harris :Nietzsche!!! Benar?

Udin :Aku baru ingat sekarang. Setelah si Nietzsche, kalau saya tidak salah Romo Sandyawan. Namun sebelumnya ada selingan dari Ratna Sarumpaet. Benar?

Eman :*(semakin heran; tidak percaya)* Ini betul-betul heboh! Aneh! Tapi bagaimana akhirnya...

Yanto :Aku coba ingat! Setelah Romo Sandy, tiba-tiba orang-orang berteriak meraung-raung. Herannya, teriakan itu ditujukan kepada mantan kepala kampung kita *(lihat kepada Udin)*. Saat itu, aku tidak ingat betul. Orang-orang bertopeng dan berbusana hitam menyerang kita. Mereka memukul, menendang, menyuntik dan bahkan menggorok leher kita. Kita semua terkapar dengan darah bersimbah. Selanjutnya, aku tidak ingat apa-apa lagi.  
*(Mereka saling pandang, heran. Para Hansip dan Rakyat Terlatih masuk. Mereka ketakutan)*

H.1 :Hei!!! Apa yang kalian buat di sini???

H.2 :Ayo jawab, mengapa diam?? Merencanakan aksi makar, ya?

Yanto :Anu, Pak. Ini ada teman kami yang meninggal. Sudah kami cari-cari tempat untuk mengubur jasadnya. Namun, tak sejangkal pun tanah yang ada.

H.3 :Akh, sudah! Kamu pulang saja. Biar kami yang mengurusnya nanti. Kami sudah berpengalaman dalam soal begini. Kami sudah sering dilatih tentara untuk mengurus hal begini. Ayo bubar! *(mereka enggan bubar; sedikit melawan)* Heh! Saya katakan: Bubar! Kami punya senjata, jangan sampai timah panas ini bersarang di tubuh kalian.

Udin :Tapi, Pak. Mayat sahabat kami bagaimana?

H.3 :Sudah kukatakan. Kami yang akan membereskannya. Ayo, bubar! *(Menendang mereka ke luar. Lalu Polisi mengamati peti mati. Peti mati bergoyang)*

- H.4 :Hei, ada apa ini! (*menodong pistol*)
- H.1 :Kelihatannya ia masih hidup!
- H.2 :Ayo, siap tembak! Biar dia merasakan mati untuk kedua kalinya!
- H.4 :Aku teringat mimpiku. Sepertinya akan menjadi kenyataan (*mulai takut*)
- H.2 : Hei, apa mimpimu?
- H.4 : Sudah beberapa malam setelah tentara-tentara menembak mahasiswa-mahasiswa itu, aku mimpi buruk. Mereka semua bangkit dari kubur dan mencincang tubuhku. Pasalnya, sebagai Rakyat Terlatih aku juga turut ambil bagian untuk menghantam mahasiswa. Mengerikan! Isteriku menganjurkan supaya pergi ke kubur mereka untuk meminta maaf. Tapi aku tidak mau.
- H.2 :Mengapa kamu tidak mau, kawan?
- H.4 :Buat apa? Aku 'kan disuruh oleh komandan. Apalagi saya hanya menjalankan tugas. Demi stabilitas nasional (*peti mayat berguncang hebat*). Hei...kelihatannya ia betul-betul mau membalas dendam. Bagaimana teman-teman?
- H.1 :Ayo, cabut! (*berlari*) Hantuu!!! Hantuu! Toloong! Ada hantu! Toloong.

Demonstran: (*Membuang tutupan peti. Bangun dengan memegang teks orasi dan megaphone di bahu. Heran sambil mengusap mata*)  
 Hah, mengapa saya sampai ada di sini? Ada apa ini? Heran, ada peti mati, lilin, salib (*berpikir sebentar, lalu tertawa*) Ini pasti perbuatan teman-temanku. Mereka pasti menyangka, aku sudah mati (*tertawa*). Kawan-kawan mau dengar ceritanya sampai terjadi begini?

Baik, begini: Saat saya membawa orasi ilmiah di depan rumah kepala kampung untuk menuntut ia *lengser keprabon*, tiba-tiba datang hansip kampung dengan beberapa Rakyat Terlatih. Mereka memukul saya dan teman-teman. Pukulan

pertama untuk saya tidak terlalu keras-maklum yang memukul saya adalah om saya yang baru diangkat jadi kepala hansip kampung-, namun saya sengaja jatuh. Mengapa? Sebab saya ingin menguji cinta si Tinah waktu itu. Apakah CBSA (Cinta Bersemi Saat Aksi) kami betul-betul ada. Insya Allah...kudengar ia menjerit, meneriakan nama saya. Tapai aku tidak tahu kenapa aku sampai ketiduran. Mungkin kecapaian setelah membawakan orasi. Dalam tidurku aku bermimpi: Aku mengenakan pakaian pengantin dan diarak-arak oleh teman-teman dan keluarga menuju rumah si Sutinah untuk memininng dia. Sampai di sana, Bapak si Tinah, calon mertuaku bertanya menyelidik: "Apakah kamu yang tampangnya pernah dimuat di halaman depan Harian Ibukota? Dengan Headline: Berhasil *Melengserkeprabonkan* kepala kampung?" Dengan bangga saya menjawab: "Iya, bapak tidak salah. Itu adalah calon menantumu!" Kulihat calon mertuaku tersenyum bangga. "Baik," katanya. "Sekarang. Kamu pulang. Pinanganmu ditolak! Aku tidak mau mempunyai menantu seorang demonstran!" Kontan saja aku marah. Aku mengobrak-abrikan tandu yang membawaku sampai hancur. Kulihat si Sutinah, kekasihku itu pingsan.

Sahabat, ini adalah catatan mimpi seorang demonstran. Boleh percaya, boleh tidak. Selamat tinggal. Aku mau cari teman-temanku dulu. Tetapi yang harus kamu ingat, di kampung kita ini seorang demonstran kehilangan haknya, bahkan haknya untuk kawin. Tampaknya seorang demonstran tak ada tempat di hati para pemimpin kita. Bangsa kita tak menginginkan jiwa seorang demonstran. Dari pemimpin pusat sampai kepala kampung semua berslogan: Diam itu emas! Begitu demonstran angkat bicara, sudah dituding makar, pengganggu stabilitas!

Eman :*(dari luar)* Hei,...kaukah itu? Kau tidak mati? *(teman-teman berdatangan. Mereka satu sama lain menyangsikan peristiwa itu).*

Demonstran:*(tertawa)* Tidak, kawan-kawan. Seorang demonstran sejati tak akan pernah berhenti berteriak sebelum kebenaran dan keadilan ditegakkan di kampung kita ini....Demi kebenaran, jiwa demonstran tak pernah mati dan tak akan mati...ha...ha....*(teman-teman mendekatinya dan mengelilinginya)* Mimpi dan cita-cita kita ialah supaya kebohongan diganti dengan kebenaran, penindasan diganti dengan kemerdekaan, kekuasaan diganti dengan pelayanan. Kita harus kembalikan kedaulatan rakyat. Sebelum semuanya ini terwujud, mari kita terus berjuang.....

Teman2: Hidup demokrasi!

Hidup kebenaran!

Hidup keadilan!

Hidup...dst!

*(Hansip menyaksikan dengan ketakutan....dan bergabung)*

Teman2: Keamanan untuk melindungi rakyat, bukan melindungi penjahat. Kita berdamai dalam melindungi kampung kita ini!

*(Lagu "Imagine" John Lennon mengiringi komentar)*

Ketika kita hidup, kita sering bermimpi, dan ketika kita bermimpi, yang kita impikan adalah tentang kehidupan. Mimpi adalah hidup dan hidup adalah mimpi. Seandainya ini benar, maka kita adalah bagian dari mimpi dan mimpi adalah bagian dari hidup, dan hidup adalah bagian dari kenyataan. Ketika kenyataan itu merupakan fakta yang membahagiakan, menyenangkan, maka kita tak pernah menginginkan mimpi buruk akan menggantikannya atau selalu mendoakan semoga mimpi indah tetap ada selamanya. Namun, ketika kenyataan itu adalah fakta yang

buruk, maka kita sangat mendoakan datangnya mimpi-mimpi indah. Seandainya ini, benar, ijinlanlah kami mengatakan bahwa mimpi adalah suatu kebutuhan. Tetapi saat kita terjebak dalam kebutuhan yang masif dan penuh candu serta sukar untuk sadar, maka perbolehkan kami beradagium seperti ini: "Kalau mimpi itu diharapkan jadi kenyataan, janganlah tidur terlalu lama!". Ingat, mimpi itu menandakan anda dan saya pernah dan sedang hidup. I think we can! Sebab suara kita belum pensiun!!!!

